

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki tingkat keragaman sangat tinggi dalam aspek etnis, suku bangsa, budaya, bahasa, serta agama, sehingga menjadikannya khusus dibandingkan dengan negara lain di dunia. Kondisi masyarakat yang majemuk tersebut berimplikasi pada munculnya perbedaan dalam cara berpikir, pandangan hidup, keyakinan, maupun kepentingan yang dimiliki setiap individu. Untuk mencegah potensi konflik yang dapat timbul dari keberagaman tersebut, berbagai langkah strategis telah dilakukan. Salah satu langkah penting adalah hadirnya bahasa pemersatu, yakni bahasa Indonesia, yang berfungsi sebagai media komunikasi antarwarga dengan latar belakang keyakinan berbeda, sehingga memungkinkan terwujudnya saling pengertian dalam interaksi sosial. Namun demikian, apabila keberagaman tersebut tidak dikelola secara bijak, hal ini tetap berpotensi melahirkan permasalahan di tengah masyarakat.¹

Indonesia dikenal secara global sebagai negara yang memiliki keragaman luar biasa dalam aspek etnis, suku bangsa, budaya, bahasa, maupun agama. Terdapat enam agama dengan jumlah penganut terbesar yang diakui secara resmi di Indonesia. Selain itu, negeri ini juga dihuni oleh ratusan hingga ribuan

¹ Mukhibat dkk., “Pendidikan Moderasi Beragama di Indonesia (Wacana dan Kebijakan).”

kelompok suku, bahasa daerah, beragam aksara tradisional, serta kepercayaan yang berakar pada adat istiadat setempat. Di samping keragaman suku, budaya, bahasa, dan agama, isu mengenai perbedaan ras, gender, hingga warna kulit kini turut menjadi topik yang sering mengemuka dalam diskusi publik.² Walaupun demikian saat ini kembali bermunculan masyarakat yang menganggap Pancasila bukan merupakan asas dalam bernegara. Sebagian pihak berupaya menimbulkan perpecahan di Indonesia melalui penyebaran ujaran kebencian dengan tujuan mengganti sistem kenegaraan menjadi bentuk Negara Islam. .³

Seiring perkembangan waktu, berbagai persoalan kerap muncul dalam relasi antar maupun inter umat beragama. Permasalahan tersebut antara lain kurangnya sikap saling menghargai antar pemeluk agama, munculnya fitnah, tuduhan, dan saling menyalahkan, baik di antara penganut agama yang sama maupun yang berbeda. Selain itu, sikap fanatisme yang berlebihan terhadap keyakinan masing-masing tanpa mempertimbangkan keberadaan orang lain di sekitarnya seringkali memicu terjadinya konflik dalam kehidupan beragama. Konflik berkepanjangan atas nama agama sering kali terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Masjid dibakar, Gereja diserang, tokoh agama menjadi sasaran kekejaman tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab, bom bunuh diri mengatasnamakan agama, radikalisme dan vandalisme dan diskriminasi atas nama isu sara seringkali terjadi dan menjadi pemberitaan nasional. Tentunya,

² Nazib dan Surachman, "Implementasi Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam."

³ Nazib dan Surachman, "Implementasi Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam."

insiden kekerasan atas nama agama suku, ras dan budaya tidak bisa dielakkan karena bangsa Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, agama, dan budaya yang beraneka ragam. Percikan kebencian, kekerasan, dan vandalisme pasti terjadi karena ketersinggungan antar golongan.⁴

Moderasi beragama hadir sebagai upaya menjembatani dua kecenderungan ekstrem dalam memahami ajaran agama. Kelompok pertama ialah mereka yang meyakini bahwa penafsiran agamanya merupakan kebenaran mutlak, sehingga menolak bahkan menyesatkan tafsir lain. Sementara itu, kelompok lain justru menempatkan rasio secara berlebihan hingga mengabaikan kesakralan agama, atau bahkan demi alasan toleransi rela mengesampingkan ajaran agamanya sehingga menghasilkan bentuk toleransi yang keliru terhadap pemeluk agama lain. Kedua sikap tersebut membutuhkan pendekatan moderasi. Selain itu, moderasi beragama juga berperan penting dalam menjaga serta melestarikan kebudayaan Indonesia.⁵ Radikalisme, yang dalam konteks moderasi beragama dipahami sebagai sebuah ideologi atau gagasan, pada hakikatnya tidak berkaitan secara eksklusif dengan agama tertentu, melainkan dapat muncul dalam setiap agama. Oleh karena itu, apa pun alasannya, kekerasan seharusnya dihindari oleh seluruh pemeluk agama. Moderasi beragama memiliki peran penting dalam mendorong umat untuk menjauhi praktik kekerasan serta menumbuhkan sikap yang berorientasi pada perdamaian dan anti-kekerasan.⁶

⁴ Aldi, *Implementasi Pengajaran Guru PAI dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SD Negeri 108032 Bandar Jadi, Serdang Bedagai*.

⁵ Irawan, "Merajut Nilai-Nilai Kemanusiaan Melalui Moderasi Beragama."

⁶ Prakosa, "Moderasi Beragama."

Di era globalisasi sekarang ini, peserta didik dihadapkan pada beragam persoalan global yang menghubungkan tantangan masa kini dengan masa depan. Situasi tersebut memberikan pengaruh besar terhadap pola kebiasaan dan sikap keagamaan mereka. Apabila sikap keagamaan peserta didik tidak diarahkan serta dibina berdasarkan nilai-nilai Islam, maka akan sulit bagi mereka untuk mengintegrasikan pengetahuan yang diperoleh di bangku sekolah ke dalam praktik kehidupan sehari-hari.⁷

Maka dari itu Guru PAI juga diharapkan dapat membimbing siswa untuk memahami bahwa agama harus dijadikan pondasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Pendidikan agama harus mencakup pemahaman tentang moderasi beragama, yang mengajarkan bagaimana beragama dengan cara yang menjaga persatuan bangsa. Pendidikan agama yang mengedepankan moderasi beragama juga akan memperkuat karakter bangsa Indonesia yang berbudi luhur, toleran, dan menghargai perbedaan. Di tengah tantangan globalisasi, teknologi informasi, dan meningkatnya potensi intoleransi, pendidikan agama memiliki peran sangat besar dalam menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga paham dalam pemahaman keagamaan dan karakter sosialnya.⁸ Materi yang menekankan toleransi, multikulturalisme, serta perbedaan interpretasi dalam konteks keagamaan menjadi komponen penting dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. Secara ideal, proses pembelajaran

⁷ Yasmansyah dan Husni, "Konsep Dasar Pendidikan Agama Islam."

⁸ Mu'Amalah, Maulidin, dan Apriawan, "Peran Guru PAI Dalam Penguatan Moderasi Beragama Studi Di SMA N 1 Anak Tuha," 20 Agustus 2024.

Pendidikan Agama Islam seharusnya selaras dengan upaya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama.⁹

Pendidikan memegang peran strategis dalam memutus siklus kekerasan yang mengatasnamakan agama. Pendidik sebaiknya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik melalui berbagai sumber, termasuk literatur, lingkungan madrasah, serta bimbingan dari guru yang memberikan pemahaman tentang keragaman. Penerapan moderasi beragama tidak hanya relevan di masyarakat, tetapi juga harus diterapkan secara sistematis di lembaga pendidikan. Hal ini dapat diwujudkan melalui lima strategi utama penguatan moderasi beragama, salah satunya adalah penguatan sistem pendidikan dengan perspektif moderasi beragama. Strategi ini mencakup pengembangan kurikulum, materi pembelajaran, metode pengajaran, pelatihan bagi tenaga pendidik dan kependidikan, serta proses seleksi dan penerimaan tenaga pendidik.¹⁰ Upaya moderasi memang harus ditingkatkan terutama di lingkungan pendidikan agar siswa bisa hidup berdampingan dengan berbagai agama yang ada di Indonesia.¹¹

Timbulnya kecemburuan dari siswa lain ketika siswa non muslim tidak mengikuti acara keagamaan Islam para siswa beranggapan siswa non muslim merasa enak karena tidak ikut jadi bisa main-main di kelas dan segala macamnya. Setiap individu memiliki karakter dan kepribadian yang berbeda-

⁹ Suryadi, "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam."

¹⁰ Mukhibat dkk., "Pendidikan Moderasi Beragama di Indonesia (Wacana dan Kebijakan)."

¹¹ Ahmadi dan Afifah, "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Madrasah Ibtidaiyah (MI)."

beda, sehingga di antara siswa terdapat yang sudah menunjukkan sikap moderat, namun tidak sedikit pula yang belum mampu bersikap demikian. Meskipun demikian, kondisi ini tidak boleh menjadi penghalang bagi guru dalam menjalankan tanggung jawabnya. Guru tetap perlu memberikan arahan dan bimbingan agar siswa dapat menghargai dan menghormati sesama, yang merupakan bagian dari pembentukan sikap moderat.¹²

Dalam konteks ini, tidak ada kebutuhan untuk berselisih dengan kelompok lain apabila hal tersebut hanya menimbulkan kekacauan. Yang diperlukan adalah mengambil langkah-langkah yang mampu memberikan solusi dan mengarahkan pada kebaikan. Untuk hal itu, penting bagi setiap individu untuk memahami dan menginternalisasi sikap moderasi beragama, sehingga tindakan yang diambil dalam menghadapi keberagaman agama dapat tepat dan bijaksana. Penanaman moderasi beragama di sekolah dapat membantu siswa dalam memahami serta mengamalkan agama dengan cara yang seimbang sehingga siswa dapat menghormati keberagaman. Sangat penting untuk menjaga pendekatan yang sensitif dan menghormati keyakinan individu dalam upaya penanaman moderasi beragama. Tujuan utama dalam penanaman moderasi beragama ini adalah untuk membantu siswa menjadi warga negara yang berpikiran terbuka, toleran, dan mampu hidup berdampingan dalam keragaman.¹³ Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji lebih dalam melalui skripsi yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam

¹² Anzaikhan dkk., “Moderasi Beragama sebagai Pemersatu Bangsa serta Perannya dalam Perguruan Tinggi.”

¹³ Harmi, “Model pembelajaran pendidikan agama islam berbasis moderasi beragama.”

Dalam Membangun Sikap Moderasi Beragama Di SMA Negeri 1 Tambun Selatan”

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan utama, yaitu:

- a. Masih sering munculnya konflik sosial berbasis agama, suku, dan budaya di masyarakat akibat kurangnya pemahaman tentang pentingnya moderasi beragama sebagai landasan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
- b. Belum optimalnya peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik, sehingga masih terdapat sikap intoleransi, kecemburuan sosial, dan fanatisme berlebihan di lingkungan sekolah.
- c. Kurangnya strategi pendidikan dan penguatan sistem pembelajaran yang berbasis nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah, yang seharusnya mampu menjadi sarana efektif untuk membangun sikap toleran, saling menghormati, dan menjaga kerukunan dalam keberagaman.

2. Batasan Masalah

Penelitian ini hanya membahas peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan dan membangun sikap moderasi beragama di

lingkungan SMAN 1 Tambun Selatan. Fokus penelitian terbatas pada bagaimana guru PAI memberikan pemahaman tentang moderasi beragama kepada siswa melalui metode pembelajaran dan kegiatan keagamaan di sekolah. Penelitian ini mengkaji peran guru PAI dalam konteks moderasi beragama yang meliputi sikap toleransi, sikap inklusif, dan penghargaan terhadap keberagaman agama di sekolah. Penelitian tidak membahas peran guru agama dari agama lain atau faktor eksternal di luar lingkungan sekolah yang mempengaruhi moderasi beragama siswa.

3. Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan Prinsip-Prinsip moderasi beragama di lingkungan sekolah ?
- 2) Apa saja pendekatan yang digunakan oleh guru agama Islam untuk mengajarkan toleransi dan sikap moderasi dalam beragama ?
- 3) Apa saja kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan moderasi beragama ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Tujuannya :

- a. Mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan Prinsip-Prinsip moderasi beragama di lingkungan sekolah.

- b. Menganalisis pendekatan yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajarkan toleransi dan sikap moderasi dalam beragama kepada siswa.
- c. Untuk menganalisis kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan moderasi beragama serta cara-cara yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut di lingkungan sekolah.

D. Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Manfaat teoritis :

- a. Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan agama Islam, khususnya dalam konteks moderasi beragama, serta memperkaya pemahaman tentang peran guru dalam menciptakan iklim yang toleran dan moderat di sekolah.
- b. Memberikan kontribusi bagi pengembangan teori moderasi beragama dalam konteks pendidikan, serta bagaimana peran guru dapat mengimplementasikannya di sekolah.

2. Manfaat Praktis :

- a. Bagi guru Pendidikan Agama Islam, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang cara-cara efektif dalam menanamkan nilai moderasi beragama kepada siswa, serta mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam proses pengajaran.

- b. Menyediakan referensi bagi kebijakan pendidikan dalam merumuskan pendekatan yang lebih efektif dalam pengajaran agama yang mengedepankan toleransi dan moderasi.
- c. Memberikan solusi bagi guru dalam mengatasi tantangan dan hambatan dalam mengimplementasikan moderasi beragama di sekolah

E. Kajian Terdahulu

Penelitian ini untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan dan pembahasan yang membahas permasalahan, baik dalam bentuk jurnal, skripsi dan bentuk tulisan lainnya maka peneliti akan memaparkan beberapa bentuk tulisan yang sudah ada.

1. Menurut Fiqra dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “Implementasi moderasi beragama pada pembelajaran agama islam di SMA Negeri 1 Garut tahun 2024” menjelaskan tentang Berikut adalah paragraf yang memuat perbedaan dan persamaan dengan judul: Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun sikap moderasi beragama di SMAN 1 Tambun Selatan memiliki persamaan dengan peran guru PAI di SMA Negeri 1 Garut, yaitu sama-sama berfungsi sebagai pembimbing dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman agama. Keduanya menggunakan pembelajaran agama sebagai sarana membentuk karakter siswa yang moderat melalui materi ajar dan kegiatan keagamaan. Namun, perbedaannya terletak pada konteks dan pendekatan implementasi. Di SMA Negeri 1 Garut, implementasi dilakukan secara

sistematis melalui RPP, sekolah dijadikan percontohan anti-kekerasan, serta budaya sekolah yang mengakomodasi keberagaman secara jelas dan tegas.¹⁴

2. Menurut Aldi dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “Implementasi Pengajaran Guru PAI dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SD Negeri 108032 Bandar Jadi, Serdang Bedagai”. Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun sikap moderasi beragama di SMAN 1 Tambun Selatan memiliki persamaan dengan praktik yang dilakukan di SD Negeri 108032 Bandar Jadi, yaitu sama-sama menanamkan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan keseimbangan melalui pembelajaran dan pembiasaan sikap dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI berperan sebagai teladan dan fasilitator dalam membimbing siswa agar memiliki pemahaman agama yang moderat serta sikap saling menghormati dalam keberagaman. Perbedaannya terletak pada pendekatan dan konteks pelaksanaan; di SMAN 1 Tambun Selatan, pendekatan lebih ditujukan pada remaja yang sedang mencari identitas keagamaan dengan materi pembelajaran yang lebih mendalam, sedangkan di SD Negeri 108032 Bandar Jadi, pendekatan bersifat pembentukan karakter sejak dini dengan menekankan pada pembiasaan, praktik sosial sederhana, dan pengamatan terhadap sikap siswa secara berkelanjutan.¹⁵
3. Menurut Suryadi dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam”. Peran guru

¹⁴ Nazib dan Surachman, *IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*.

¹⁵ Aldi, *Implementasi Pengajaran Guru PAI dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SD Negeri 108032 Bandar Jadi, Serdang Bedagai*.

Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun sikap moderasi beragama di SMAN 1 Tambun Selatan memiliki persamaan dengan yang dijelaskan dalam jurnal karya Rudi Ahmad Suryadi, yaitu sama-sama menekankan pentingnya pembentukan karakter moderat melalui pembelajaran yang menanamkan nilai toleransi, inklusivitas, dan anti kekerasan, baik di dalam kelas maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti ROHIS. Namun, perbedaannya terletak pada konteks pelaksanaan; jurnal membahas strategi moderasi secara umum dan kebijakan nasional, sementara guru PAI di SMAN 1 Tambun Selatan harus mengadaptasi pendekatan tersebut sesuai dengan kondisi sosial-budaya siswa dan tantangan lokal seperti pengaruh media sosial atau lingkungan keagamaan yang eksklusif. Dengan demikian, meskipun berlandaskan prinsip yang sama, pelaksanaan peran guru PAI dalam membangun sikap moderasi di sekolah memerlukan fleksibilitas dan strategi kontekstual yang lebih konkret.¹⁶

4. Menurut Muaz dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam”. Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun sikap moderasi beragama di SMAN 1 Tambun Selatan memiliki persamaan dengan konsep moderasi beragama secara nasional, yaitu sama-sama bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki toleransi, keseimbangan, keadilan, serta mampu hidup harmonis

¹⁶ Suryadi, “IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.”

dalam keberagaman agama dan budaya. Guru PAI di kedua konteks menjadi agen penting dalam menanamkan nilai-nilai Islam wasathiyah yang mencakup tawassuth (jalan tengah), tasamuh (toleransi), dan i'tidal (berlaku adil). Perbedaannya terletak pada bentuk implementasinya; di SMAN 1 Tambun Selatan, pendekatan bersifat lokal dan langsung melalui pengajaran dan pembiasaan dalam keseharian siswa, sementara secara umum konsep moderasi beragama dibahas dalam kerangka teoritis dan interdisipliner melalui pendekatan pendidikan Islam yang lebih luas dan struktural.¹⁷

5. Menurut Sulistyowati dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Di SD Negeri 1 Sidorejo Kabupaten Kotawaringin Barat”. Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun sikap moderasi beragama di SMAN 1 Tambun Selatan memiliki persamaan dengan upaya yang dilakukan oleh guru-guru di SD Negeri 1 Sidorejo, yaitu sama-sama menanamkan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan persamaan (tasamuh, i'tidal, musawah) melalui pembelajaran dan pembiasaan di lingkungan sekolah. Keduanya menunjukkan pentingnya guru sebagai agen pembentuk karakter siswa agar mampu hidup rukun dalam keberagaman. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan dan cakupan pelaksanaan: di SMAN 1 Tambun Selatan peran guru PAI lebih difokuskan pada pembelajaran dan kegiatan keagamaan di tingkat menengah, sementara di SD Negeri 1 Sidorejo internalisasi nilai moderasi dilakukan lebih menyeluruh dan kolaboratif oleh seluruh guru sejak usia

¹⁷ Muaz dan Ruswandi, “Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam.”

dini, melalui kegiatan harian seperti budaya 5S, Jumat Beramal, guna membentuk karakter siswa sejak dasar.¹⁸

6. Menurut Yasmansyah dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “Konsep dasar Pendidikan Agama Islam” Persamaan antara keduanya terletak pada tujuan utamanya, yakni mencegah sikap ekstremisme dan mempromosikan kerukunan. Baik konsep teoritis maupun praktik guru PAI sama-sama berfokus pada penanaman nilai-nilai tengahan, seperti tidak mengklaim kebenaran absolut dan mengutamakan resolusi damai dalam menyikapi perbedaan. Namun, perbedaannya terlihat pada lingkup aplikasi: konsep moderasi dalam PAI bersifat universal dan abstrak, mencakup seluruh aspek pendidikan Islam formal dan nonformal. sedangkan peran guru PAI di SMAN 1 Tambun Selatan bersifat kontekstual, disesuaikan dengan dinamika sosial siswa dan lingkungan sekolah.¹⁹
7. Menurut M Mukhibat dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “Pendidikan Moderasi Beragama di Indonesia (Wacana dan Kebijakan)” siswa, Persamaan dan perbedaan dalam peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun sikap moderasi beragama di SMAN 1 Tambun Selatan dapat dilihat dari pendekatan umum pendidikan moderasi beragama di Indonesia sebagaimana dijelaskan dalam artikel. Persamaannya terletak pada tujuan utama, yaitu menciptakan peserta didik yang toleran, dan menghargai keberagaman agama melalui pendidikan

¹⁸ Sulistyowati dkk., “Internalisasi Nilai Moderasi Beragama di SD Negeri 1 Sidorejo Kabupaten Kotawaringin Barat.”

¹⁹ Yasmansyah dan Husni, “Konsep Dasar Pendidikan Agama Islam.”

agama yang moderat. Baik di tingkat nasional maupun di sekolah seperti SMAN 1 Tambun Selatan, guru PAI memiliki peran penting sebagai fasilitator pembentukan karakter peserta didik agar menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan dan kerukunan antarumat beragama. Perbedaannya dapat ditemukan pada konteks implementasi: secara nasional, moderasi beragama dilaksanakan dalam kerangka kebijakan makro yang melibatkan kurikulum, regulasi, dan kerja lintas kementerian; sedangkan di SMAN 1 Tambun Selatan, implementasinya lebih bersifat kontekstual, disesuaikan dengan kebutuhan, kultur lokal, serta interaksi langsung guru dengan peserta didik dalam proses belajar mengajar di kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler.²⁰

8. Menurut I Ketut Angga Irawan dalam penelitiannya yang berjudul “Merajut nilai-nilai kemanusiaan melalui moderasi agama” Moderasi beragama dan peran guru Pendidikan Agama Islam memiliki keterkaitan erat dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang damai, toleran, dan berkarakter. Persamaannya terletak pada tujuan keduanya yang sama-sama mendorong terciptanya sikap keberagamaan yang inklusif, adil, dan seimbang. Baik moderasi beragama maupun pendidikan agama Islam sama-sama mengajarkan nilai-nilai toleransi, anti kekerasan, serta pentingnya menghormati perbedaan. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan dan ruang lingkup: moderasi beragama merupakan pendekatan lintas agama yang menekankan harmoni sosial secara umum, sementara guru PAI berperan secara khusus dalam membentuk karakter siswa Muslim agar tidak

²⁰ Mukhibat dkk., “Pendidikan Moderasi Beragama di Indonesia (Wacana dan Kebijakan).”

terjebak pada pemahaman keagamaan yang ekstrem atau eksklusif. Di SMAN 1 Tambun Selatan, guru PAI menjadi agen penting dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi melalui proses pembelajaran, keteladanan, dan pembinaan karakter siswa, sejalan dengan amanat Kementerian Agama dalam memperkuat pengarusutamaan moderasi beragama di dunia pendidikan.²¹

9. Menurut Pribadyo Prakosa dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama”. Persamaan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 1 Tambun Selatan dan pemuka agama di Jemaat GKE Kasongan terletak pada tujuan bersama dalam membangun sikap moderat melalui penanaman nilai-nilai toleransi, anti kekerasan, cinta tanah air, serta penghargaan terhadap keragaman agama dan budaya. Keduanya berupaya menciptakan masyarakat yang rukun dan damai dalam keberagaman. Namun, perbedaannya terletak pada konteks pelaksanaan dan basis institusional. Guru PAI di sekolah berperan melalui sistem pendidikan formal dan kurikulum yang terstruktur, serta memiliki ruang kelas sebagai media utama dalam menanamkan nilai moderasi. Sementara itu, pemuka agama di GKE Kasongan menjalankan peran secara informal dan berbasis komunitas jemaat, yang lebih menekankan pada praktik langsung di masyarakat dan pembinaan iman berbasis gereja, bahkan ketika istilah "moderasi beragama"

²¹ Irawan, *MERAJUT NILAI-NILAI KEMANUSIAN MELALUI MODERASI BERAGAMA*.

belum sepenuhnya dikenal namun sudah dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.²²

10. Menurut Hendra Harmi dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “ Model pembelajaran pendidikan agama islam berbasis moderasi beragama” Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun sikap moderasi beragama di SMAN 1 Tambun Selatan memiliki persamaan dengan praktik di berbagai sekolah lain di Indonesia, yaitu sama-sama bertujuan menanamkan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan agama melalui pembelajaran yang terencana dan sistematis. Guru PAI di kedua konteks berfungsi sebagai teladan dan fasilitator dalam menginternalisasikan nilai moderasi melalui materi ajar, kegiatan diskusi, dan evaluasi berbasis karakter. Namun, perbedaannya terletak pada konteks pelaksanaan: di SMAN 1 Tambun Selatan, penerapan moderasi beragama lebih bersifat kontekstual dan bergantung pada inisiatif individu guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi ke dalam aktivitas sekolah, sedangkan pada tingkat nasional atau di sekolah lain, penerapan moderasi beragama lebih terstruktur dan didukung oleh pelatihan serta kebijakan resmi dari Kementerian Agama.²³

²² Prakosa, “Moderasi Beragama.”

²³ Harmi, “Model pembelajaran pendidikan agama islam berbasis moderasi beragama.”